

DIALEK BUGBUG

(Sebuah laporan ringkas dan sementara)

OLEH:

Made Deneo - Wajan Djendra



PERPUSTAKAAN BAHASA NASIONAL CABANG I
SINGARAJA

1973

B
61 17
EN
d

KATA PENGANTAR



Mula-mula karangan ini, disusun dalam bentuk laporan ringkas yang sangat sederhana dan pernah dibawakan sebagai kertas kerja atau working paper pada Seminar Gabungan Antar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Bali dan Jurusan Anthropologi yang diselenggarakan dari tanggal 16 sd 21 September 1968 dalam rangka "naur bakti" pada keharibaan garba ilmiah (almama - ter) dalam usia sepuluh tahun berdirinya Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sekarang diadakan revisi sedikit di sana - sini terutama dari segi sistematikanya dan isinya untuk maksud peningkatan kualitas, sehingga sampai pada tangan pembaca seperti keadaan dan bentuk seperti ini.

Karya ini adalah merupakan hasil kerja lapangan atau fieldwork yang merupakan realisasi dari tujuan untuk mengarahkan dan merubah Fakultas kita, dari tradisi yang penuh dengan teori-teori ke arah "Do school" (Sekolah Kerja). Dengan usaha seperti ini, juga secara implisit terkandung maksud untuk mempraktekkan teori-teori yang selama ini didapatkan di Perguruan Tinggi.

Fieldwork yang kami lakukan hanya selama tiga hari. Kami sadari sepenuhnya bahwa tidaklah mungkin akan bisa mencapai hasil yang semaksimal mungkin seperti apa yang kita harapkan. Suatu tindakan checking dan rechecking yang berulang harus dilakukan terpaksa tidak bisa (belum bisa) kami lakukan karena terbentur pada persoalan biaya, yang sebenarnya persoalan yang semacam ini harus secara mutlak perlu segera diatasi. Verifikasi yang sebenarnya paling sedikit dilakukan empat atau lima kali terpaksa kami tidak lakukan, sehingga tidak lebih kalau kami katakan bahwa hasil kerja kami ini sebagai hasil survey saja. Namun betapapun kecil hasilnya masih akan lebih baik terbanding tidak sama sekali, yang tentu saja paling minimal hasil ini akan bisa dipergunakan sebagai perbandingan bagi mereka yang mengadakan penyelidikan terhadap dialek Bugbug di hari kemudian.

Dalam usaha pengumpulan data - data ini sehingga bisa kami olah/analisa berupa karangan kecil ini, betapa besar terimakasih kami terhadap Bapak Kepala Desa Bugbug yang telah memberi-ban bantuan pada kami dengan kesungguhan hati belian.

193.261.12
DEN
A

690
7-11-73

Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih kami juga kami sampaikan kepada para pembaca lainnya yang membaca-membaca kami lampirkan dalam karangan ini. Kritik-kritik yang konstruktif dalam usaha untuk menyempurnakan karangan kecil ini sangat kami harapkan.

Semoga karangan kecil ini ada manfaat - nya.

Fakultas Sastra
Universitas Udayana
Denpasar 1973

Penyusun



DO KUMENTASI
PERPUSTAKAAN
LEMBAGA BAHASA NASIONAL

D A F T A R I S I

P e n g a n t a r

B A B

halaman

I. Pendahuluan

- I.1. Bahasa Bali dengan dialek-
dialek geografinya 1
- I.2. Lokasi Desa Bugbug 2
- I.3. Penduduknya 4
- I.4. Metode & teori penelitian 4
- I.5. Jangkauan penelitian 9

II. Dialek Bugbug

- II.1. Pengertian 12
- II.2. Pandangan umum 13
- II.3. Kata ganti orang
dalam Dialek Bugbug 17
- II.4. Kata depan (preposisi) dan
awalan Dialek Bugbug 19
- II.5. Daftar kata Dialek Bugbug 21
 - II.5.1. Daftar deskriptive
Dialek Bugbug 22
 - II.5.2. Daftar kata versi
van der Tuuk 25

II.6. Daftar kata Dialek Sekitarnya	
(Asak)	27
II.7. Domain Studyes :	29
II.7.1. Bidang Pertukangan	29
II.7.2. Bidang rumah tangga	32
II.7.3. Bidang Pertanian	33
II.7.4. Bidang Pernelayanan	35
III. <u>K e s i m p u l a n</u>	38

<u>Bibliografi</u> :	40
--------------------------------	----

Lampiran :

Lampiran I : Daftar Lexicostatistik dan padanannya ke dalam Dialek Bugbug	41
---	----

Lampiran II: Daftar Informan	46
--	----

Lampiran III: Pulau Bali dan Desa Bugbug di Kabupaten Karangasem	49
--	----

BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Bahasa Bali dengan dialek-dialek geografi-
nya.

Bali sebuah pulau kecil, yang luas daerahnya 548,406 ha, memiliki beberapa dialek geografi. Secara umum dialek - dialek geografi di pulau Bali sering dipararelkan dengan wilayah ketata-negaraan. Artinya Bali sebagai wilayah propinsi dengan delapan daerah kabupaten, secara umum dianggap mempunyai 8 dialek geografi. Dari segi la-gu bicara (intonasi) sepiantas lalu anggapan dasar (postulat) tersebut ada benarnya. Tetapi untuk mengetahui lebih mendalam dari kodrat masing-masing dialek geografi itu tentu memerlukan tenaga, dana fasilitas untuk penelitiannya.

Secara umum pula, ada pula asumsi yang berpendapat bahwa Bali memiliki dua dialek geografi dari segi cara pengucapan dan intonasi. Pertama dialek yang dimiliki oleh desa-desa yang tergolong kuno, yang

sering dinamakan desa Baliage dan seperti Seabiran, Sidatapa, Compaga, Bugbug, Tenganan, Trunyan, Songan dan lain-lainnya. Kedua desa-desa di Bali dataran.

Penelitian ini adalah bermaksud menajagi postulat tersebut di atas. Asumsi lain juga bertitik tolak untuk menghindari musnahnya dialek-dialek tersebut, tanpa ada dokumentasi yang bisa dilihat kemudian oleh generasi berikutnya. Dengan pola dasar pemikiran tersebutlah mencoba, menetapkan desa Bugbug sebagai sentral perhatian kami, yang merupakan salah satu dari dialek desa Baliage. Lebih-lebih memang disadari bahwa penelitian terhadap bahasa-bahasa daerah masih dirasakan sangat kurang, yang jumlahnya ratusan. (Slamet Muljana, 1959, 5).

I. 2. Lokasi Desa Bugbug.

Penelitian terhadap desa Bugbug, adalah usaha kecil saja dari sekian usaha yang mesti dipikul oleh putra-putra daerah. Kami sebagai putra daerah mencoba mulai merayap dengan usaha kecil ini.

"Tanpa ada usaha besar jika tidak dimulai dari yang kecil", demikian kurang lebih orang-orang tua mengajarkan kepada kami.

Desa Bugbug sebagai obyek penelitian, terletak di kecamatan Karangasem, kira - kira tujuh kilometer dari kota Karangasem arah ke Barat. Di desa ini kami telah melakukan penelitian selama tiga hari. Kami mulai dari tanggal 24 sd 27 Juni 1968, berdasarkan surat perintah tugas atau surat keterangan No.223/KM/X/TS/68, tertanggal 22 Juni 1968. Bugbug sebagai desa berbatasan dengan desa Asak di sebelah Utara, desa Tenganan di sebelah Barat, di sebelah Selatan lautan Indonesia dan di sebelah Timur adalah desa Timuh.

Desa-desa yang ada dalam perbatasan ini -pun kami teliti juga sepintas lalu, untuk mendapatkan perbandingan (comparative-study). Lebih jauh lagi tujuan kami untuk mengadakan dan mengetahui sampai seberapa jauhkah ruang-lingkup pengaruh dialek Bugbug ini terhadap desa-desa sekitarnya.

I.3. Penduduknya

Menurut catatan kepala desa, Bugbug waktu itu berpenduduk 4250 orang. Beragama Hindu. Dari sekian penduduk didapatkan pembagian angkatan kerja sebagai berikut: 60 % kaum tani, 25% nelayan dan 15 % pedagang.

I.4. Teori dan Methode penelitian.

Sebelum kami mengerjakan diri di field work, kami terlebih dulu mengadakan persiapan-persiapan untuk bekal di dalam field work. Untuk itu di samping pelajaran teori yang telah kami dapatkan di Fakultas juga telah kami lakukan sedikit library-research yang bersangkutan dengan tugas kami tersebut. Dialek Bugbug sebenarnya sudah pernah diselidiki sebelumnya oleh van der Tuuk. (van der Tuuk, I, II, III, IV, 1901).

Maka itu kami telah pula mengadakan penyelidikan terhadap buku beliau itu di samping sebagai bahan pegangan, juga sebagai bahan perbandingan.

Di dalam cara kerja kami banyak mempergunakan bahan-bahan dari bukunya E.A. Nida yang berjudul Morphology, terutama dalam field - work procedures. (Nida, 1956, 175).

Buku "Studi Bidang Kehidupan Desa di Pinggir Jakarta" yang disusun oleh team kerja LEB (Lembaga Bahasa dan Kesusastraan) dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia banyak pula memberi dorongan dan inspirasi bagi penyelidikan kami ini. (Team kerja LEB dan Faksas UI 1966).

Di dalam cara kami mengumpulkan bahan-bahan, kami telah mengadakan observasi. Dan metode ini kami lakukan paling dulu, sebelum kami langsung mencari kepala desa. Kami telah duduk-duduk diwarung sambil memasang telinga baik-baik untuk mendengarkan percakapan-percakapan mereka. Metode observasi yang semacam ini kadang-kadang kami selipkan dalam metode-metode lain. Setelah kami mendapat sedikit keyakinan, bahwa desa Bugbug itu masih kami kira memiliki unsur-unsur dialek yang akan kami selidiki, barulah kami mencari kepala desa untuk menerangkan maksud kedatangan kami.

Tape recorder yang kami bawa ternyata me-

rupakan alat yang sangat baik. Di samping sebagai alat untuk memudahkan cara kerja kami, dalam mengumpulkan bahan-bahan atau data-data juga menarik perhatian para informant, sehingga mereka lebih tergugah hatinya untuk berbicara di hadapan kami. Kami telah merekam percakapan-percakapan penduduk desa Bugbug sepanjang kira-kira satu gulung pita yang isinya bolak-balik (kedua belah pihak). Isinya terdiri dari percakapan-percakapan (dialog) dalam bidang-bidang pertanian kehidupan di laut (pernelayanan).

Methoda interviu (wawancara) juga kami telah lakukan dengan menghasilkan beberapa catatan dalam bidang pertanian, pertukangan, alat - alat dapur (rusak tangga) dan dalam sistem kekerabatan mereka.

Untuk menjaga agar sebanyak mungkin informant terbebas dari sugesti yang menimbulkan keragu-raguan atas kebenaran sesuatu istilah, kami juga mempergunakan methoda reference :

artinya menunjuk bendanya dan menanyakan kepada informant: ini apa namanya? Itu apa? Jadi bukan begini kami bertanya : sendok ini, di sini apa namanya? (LEK, 1966, 9).

Dalam pendelatan ini kami lakukan pada setiap informant dengan bilingual-approach yaitu dengan jalan mempergunakan lebih dari satu bahasa (dalam hal ini kami lakukan dengan bahasa Bali halus dan bahasa Indonesia) (Nida, 1956, 178).

Kami berusaha dalam waktu yang sesingkat itu (hanya tiga hari) mempergunakan banyak cara untuk mendapatkan data-data yang sebanyak mungkin. Maka itu di samping methodo tersebut di atas kami juga mempergunakan daftar Swadesh (basic vocabulary yang terdiri dari 200 buah kata-kata. Keseluruhan dari methodo-methodo yang kami pergunakan di desa Bugbug, juga kami lakukan di desa-sekitarnya (Asak, Timrah dan Perasi) untuk mendapatkan data-data sebagai bahan perbandingan dalam menyelidiki faktor-faktor pengaruh yang mungkin dijangkau oleh dialek desa Bugbug ini. Terhadap tahap pemecokan data, kami lakukan dengan mengadakan dialoog (percakapan) dengan informant lain atau dua orang informant kami suruh lagi bercakap-cakap dalam bidang yang sama, seperti yang dilakukan oleh informant yang terdahulu. Dengan demikian inventarisasi kata-kata yang telah kami kumpulkan seba-

gai data penyelidikan menjadi selektif dan lebih meyakinkan bagi kami.

Methode analisa, kami pergunakan dalam pengolahan bahan setelah data-data itu kami kumpulkan semua dan juga sekedar mengadakan perbandingan (Comparative-methode) terhadap hasil penyelidikan van der Tuuk tentang dialek Bugbug dalam bukunya: Kawi-Balineesch-Nederlandsch Woordenboek seperti tersebut di muka.

Pencatatan dalam bidang-bidang kehidupan (domain studies) untuk mengadakan inventarisasi kata-kata (morpheme) dalam kehidupan desa Bugbug kami telah lakukan dalam bidang-bidang: pertanian, perikanan laut, pertukangan, peralatan rumah tangga, sistim kekerabatan dan pencatatan-pencatatan lepas dalam bidang kata-kata yang kami peroleh dengan jalan semajuk benda kemudian menyimpulkan nama-nama benda tersebut.

Data yang terkumpul dengan mempergunakan daftar Swadesh yang berjumlah 200 buah, terkenal dengan basic vocabulary atau leksikostatistik juga kami lakukan.

Domain studies dalam bidang pertanian kami lakukan dengan dua cara yaitu dengan merekam

percakapan dua orang petani sebagai informannya yaitu yang seorang bernama : Pan Kayan dan seorang lagi Nengah Canda. Sedangkan cara yang kedua adalah dengan cara interviu, langsung menanyakan pada seorang informant sebagai tahap pengecekan di samping untuk mendapatkan inventarisasi kata-kata yang lebih banyak. Di sini kami juga menanyakan tahap-tahap cara mengerjakan sawah dan tahap-tahap tanaman.

Sedang dalam studies dalam bidang perikanan laut kami telah merekam percakapan atau dialog dua orang informant : Nyoman Kantor dan seorang temannya.

Inventarisasi kata-kata dari bidang-bidang lain seperti pertukangan dengan informant Nengah Canda; sistem kekerabatan oleh Pan Kayan, alat-alat rumah tangga dari Nyonya Kepala Desa, dan terjemahan dari basic vocabulary dari Kepala Desa kami lakukan semua dengan jalan langsung menanyakan seperti apa yang telah dikatakan di muka.

1.5. Jangkauan penelitian.

Di dalam uraian ini, tidak mungkin dibi -

carakan semua hal yang berhubungan dengan dialekt Bugbug. Hal ini disebabkan, karena penyelidikan yang diadakan terlalu singkat. Faktor yang lain, yang menjadi penyebab adalah karena kesengajaan kami sendiri, yang bermaksud meneliti dialekt Bugbug dari aspek ke dialekt-annya. Artinya, hal-hal yang sudah menjadi postulat dan hipotesis kami, sama dengan bahasa Bali standar (bahasa Bali dialekt Buleleng dan Klung-kung, lihat Bapak IGst.Kt.Rasuh, 1962-1963), tidak akan diuraikan lagi. Sehingga betul-betul apa yang disajikan dalam uraian singkat ini, adalah tujuan semula, yaitu untuk menunjukkan ciri-ciri dialekt Bugbug sebagai penyimpangan dari bahasa Bali standar.

Lain halnya lagi sebagaimana di dalam analisis deskriptif ini, bagian umum yang sekiranya bisa memberikan sedikit gambaran umum tentang dialekt Bugbug itu. Di sini kami tidak akan menguraikan sistem fonologi (pola-pola bunyi) dan sintaksis (pola-pola kalimat) dari dialekt Bugbug. Kami hanya membicarakan morfologi (pola-pola bentuk kata) dialekt Bugbug. Ini pun dipersempit lagi pada morfem bebas, apa

yang sering diistilahkan dengan kata depan (preposisi) dan awalan (prefix), kata ganti orang (personal pronoun) akan diuraikan serba sedikit.

Penyusunannya dalam artikel ini, akan dibagi atas suatu ulasan dan daftar kata atau istilah (term). Kata atau istilah dalam dialek Bugbug dijabari di belakangnya dengan istilah atau keterangan bahasa Bali standar. Dan terakhir diberikan padanannya atau keterangannya dalam bahasa Indonesia. Kata-kata atau istilah yang tidak bisa dicari padanannya dalam bahasa Indonesia atau dirasa sulit menerangkan atau agak panjang keterangannya, dikosongi. Ejaannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku sekarang yaitu Ejaan Yang Disempurnakan hanya untuk bunyi pepet (e lemah) dipakai tanda (é), seperti dalam kata-kata : akêtek, danél dan sebagainya.

BAB II

Dialek Bugbug

II.1. Pengertian

Pengertian secara etimologis dialek (dialect) berarti bahasa daerah. Tentu saja dengan pengertian itu akan memberi kesan sepiantas lalu, bahwa bahasa daerah Bali Jawa, Sunda bisa disebut dialek Bali, Jawa dan Sunda. Memang tidak semua pengertian bisa disolusuri secara etimologis. Malah arti etimologis kadangkala bertentangan dengan arti yang terpakai pada masa kini. Etimologi bermaksud membeberkan aspek historis dari suatu kata.

Pengertian yang mengarah kecenderungan segi-segi definitif-linguistik, dialek, diberi pengertian sebagai berikut.

- 1). Dialek : merupakan sekelompok dari idiolek sebagai idiolek, merupakan kebiasaan-kebiasaan bicara dari seseorang dalam waktu yang tertentu yang dapat dilihat serta digambarkan oleh orang lain.

Sebelompok dialek merupakan bahasa (language).

2). Dialek : sejenis ragam bahasa sebagai yang timbul dari (atau ditimbulkan oleh) peri keadaan dan langgam istimewa setempat. Dialek ialah cara propinsi (daerah) atau cara unik. Pendeknya adalah sejenis "bahasa" di dalam sebuah bahasa (Prof. Mulia & Hidding, 394).

Adanya dialek di suatu daerah dalam suatu bahasa disebabkan adanya variasi di dalam cara-cara pengucapan atau adanya suatu perbedaan atau penyimpangan semantik.

Memang seperti dimaklumi, untuk menarik batas yang tegas antara bahasa dan dialek agak sulit. Namun dengan pola dasar pengertian tersebut, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengertian dialek, dialek Bugbug di dalam bahasa Bali.

II.2. Pandangan umum.

Sulit membayangkan atau menorka kupa dialek Bugbug ini, mulai menyimpang dari baha-

sa standarnya. Ada pula kemungkinan bahasa Bali standar yang sekarang, berasal dari dialek desa Baliage? Bukanlah maksud kami untuk menjawab problema tersebut.

Dengan komunikasi yang semakin pesat dan luas, desa Bugbug bisa berhubungan dengan pengaruh-pengaruh luar. Pengaruh ini tentu saja akan merembesi dialektanya juga. Sehingga dengan demikian kemungkinan dialek Bugbug menjadi lebur kembali, ke dalam bahasa Bali standar. Gerak sentrifugal dan sentripetal dalam bahasa, bukanlah persoalan baru, sehingga oleh karenanya kemungkinan leburnya kembali seperti tersebut, bukanlah suatu hal yang terlalu mustahil.

Maka dari itu inventarisasi secara deskriptif terhadap dialek-dialek desa Baliage umumnya dan dialek Bugbug khususnya dirasakan perlu sekali. Apa yang sering diistilahkan dengan dialek desa Baliage, pada postulat atau asumsi kami, mempunyai banyak persamaan. Persamaan yang paling umum adalah dalam cara pengucapan kata, yang memang berbeda dengan cara pengucapan umum dalam bahasa Bali standar. Tetapi

ini pun terbatas pada kata-kata yang berakhir dengan fonem vokal /a/. Di dalam bahasa Bali standar pengucapan kata-kata tersebut tidak diakhiri dengan fonem vokal /a/ tetapi fonem vokal /ɔ/. Memang sampai sekarang fonem vokal /a/ dan /ɔ/ pada akhir kata yang bersuku terbuka merupakan sebagai variant.

Sebagai contoh, akan dijabarkan di bawah ini kata-kata dialek Bugbug, bahasa Bali standar dan bahasa Indonesia.

Dialek Bugbug	Bahasa Bali standar	Bhs. Indonesia
kija	kije	ke mana
bapa	bape	bapak
mata	mato	mata
lua	lue	wanita
tua	tue	tua
punya	punye	pohon
daun	daue	daun
akuda	akude	berapa
baru	mare	baru
marga	marge	jalan

yuga
lsb.

yuga
lsb.

lsb.

Pengucapan yang semacam ini juga terdapat di desa Seabiran, Pantamani, Satra, Selubung, Lateng, Dausa dan beberapa tempat yang lain. Sedang di desa sekitarnya seperti di desa Asak, Timrah dan Perasi yang berjarak kurang lebih $1\frac{1}{2}$ km. dari desa Bugbug mempunyai lagu dan cara pengucapan yang berbeda. Di desa tetangganya itu cara pengucapannya sama dengan bahasa Bali standard. Juga dalam beberapa hal desa tetangga Bugbug itu (Asak, Timrah dan Perasi) mempunyai perbedaan-perbedaan, baik dengan dialek Bugbug maupun dengan bahasa Bali standard.

Di Bali seperti kita ketahui ada tingkatan - tingkatan bahasa yang masih hidup sampai sekarang : bahasa Bali kasar, madia, halus (siunggih) yang juga pernah dikemukakan oleh Pastur van Kersten dalam bukunya : *Balineseesch Grammatica*. Di desa Bugbugpun mengenai adanya tingkatan-tingkatan bahasa seperti yang lazim dipergunakan ditempat-tempat lainnya di Bali.

Sedang yang menjadi jangkauan obyek ba-

gi kami bukanlah bahasa halus atau bahasa madia itu melainkan bahasa kasar yang biasanya dipergunakan dalam kehidupan pergaulan sehari-hari. Dan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari memang paling banyak dipergunakan bahasa kasar itu. Dus lebih representatif dikemukakan sebagai obyek data penyelidikan. Tetapi bukanlah maksud kami di sini, mengatakan bahwa bahasa halus/ madia itu bukan sebagai obyek atau kurang baik diselidiki. Malah obyek-obyek semacam itupun perlu segera mendapat perhatian.

Maka itu di sini bukanlah maksud kami hendak membicarakan bahasa halus yang ada di Bugbug. Dengan demikian yang menyangkut personal-pronoun dari bahasa halus itu tidak akan kami uraikan di sini.

11.3. Kata ganti orang (personal-pronoun) dialek Bugbug.

Mengenai hal ini, tidak begitu banyak berbeda dengan bahasa Bali standar. Namun kami kira akan menarik pula, bila diperhatikan betapa perbedaannya itu baik dengan bahasa Bali

standar maupun dengan desa-desa sekitarnya sebagai bahan perbandingan (comparative-studies).

kata ganti ' Dialek ' Asak/ ' Perasi ' Indone-
orang ke ' Bugbug ' Timrah' Bali std' sia

I.s.m.f.	' ira/pa-	' aku	' aké, (a)	' aku
	' lé	'	' waké	' saya
I.p.m.f.	' -	' -	' -	' kami
II.s.m.	' ci	' engko	' cai	' kamu
	'	'	'	' engkau
II.s.f.	' nyi	' nyai	' nyai	' engkau
II.p.m.f.	' -	' -	' -	' -
III.s.m.f.	' iya	' iye	' iye	' dia
III.p.m.f.	' -	' -	' -	' mereka

Keterangan : s = singular, tunggal
m = masculine, laki
f = feminine? wanita
p = plural, jamak
- = tidak ada.

Dengan melihat, data tersebut di atas, terlihat jelas ke khas'an dialek Bugbug tersebut.

II.4. Kata depan dan awalan dialek Bugbug.

II.4.1. Di dalam bahasa Bali standar dikenal adanya kata depan (preposisi) 'ke', yang memberi petunjuk arah yang akan dituju. Pengertian preposisi 'ke' dalam bahasa Bali sama dengan arti preposisi 'ke' dalam bahasa Indonesia. Contoh :
(1) Tiang lakar ke karangasem. 'Saya akan pergi ke karangasem'.

(2) T bapa ke carik ngaba arit. 'Ayah (pergi) ke sawah membawa sabit'.

(3) Le betén binginé ento, ia meembon. 'Ke bawah pohon beringin itu dia berteduh'.

Di dalam dialek Bugbug preposisi itu didapatkan sebagai bentuk 'ka' dengan fungsi dan pengertian yang sama. Contoh :

1). Tra lar uas ka karangasem. 'Saya akan pergi ke karangasem'.

2). Ci saja di balai uas ka klungkung? 'Apakah betul kamu kemarin sore pergi ke klungkung?'

3). Mamang kali kénkén ka bangket? 'Paman jam berapa ke sawah?'

II.4.2. Di dalam bahasa Bali standar dikenal

pula adanya awalan (prefixes) me -, pe -. Perha-
tikanlah contoh-contoh ini:

- 1). Tiang ibi sanja mebalih wayang. 'saya tadi
malam nonton wayang'.
- 2). Lamun melali tusing dadi nakal. 'Kalau be-
pergian (melancong) tidak boleh nakal'.
- 3). Memusuh gati anaké dadua onto. 'Bermusuhan
betul, dua orang itu'.
- 4). Kandiké ené pengelengan kayu. 'Rapak ini,
pemotongan kayu'.
- 5). arité ené pengén i bapa nyoman. 'Sabit ini
dibuat oleh paman'.

Di dalam dialek Bugbug bentuk prefik itu
dijumpai dalam bentuk ma - dan pa - Contoh :

- 1). Bangketé mapalemuh tain céléng. 'Sawah itu
berabuk tabi babi'.
- 2). I mamaug makamah angin bidak, sing bisa!
'Paman, mencarikan angin layar, tidak bisa!'
- 3). Bapa madolangan amah-amahan sapi.
'Ayah, mencari makanan sapi.'
- 4). Kandiké ené, pangelengan kayu.
'Rapak ini, pemotongan kayu'.
- 5). Arité ené pangén bapa nyoman.
'Sabit ini dibuat oleh paman'.

Di desa Asak, Tierah dan Perasi proposisi dan prefik itu dijumpai dalam bentuk yang sama dengan apa yang didapatkan dalam bahasa Bali standar.

II.5. Daftar kata dialek Bugbug.

Dari data-data yang telah terkumpul, seperti yang telah disebutkan pada I.4. di mana diolah atau dianalisa. Data yang bisa memberikan gambaran yang khas dari dialek Bugbug, seperti dalam bidang kata-kata atau istilah, disoleksi pemilihan kata-kata didasarkan pada 'umum' atau 'tidaknya' (jarangnya) frekwensi pemakaian kata-kata tersebut dalam bahasa Bali standar. Artinya apabila kata-kata atau istilah yang jarang atau tidak ada dijumpai di dalam bahasa Bali standar, tetapi umum (atau banyak frekwensi pemakaiannya di dalam dialek Bugbug, maka kata atau istilah tersebut akan dimasukkan dalam daftar dialek Bugbug.

Kata-kata atau istilah demikian, yang langsung didapatkan dari hasil penggalian pada waktu penelitian disebut daftar deskriptive di-

alek Bugbug dan yang didapat dari kamus van der Tuuk kami sebut Daftar kata versi van der Tuuk.

Penyusunannya dalam daftar akan dijejerkan dengan bahasa Bali standar di belakangnya, dan kemudian diterjemahkan atau diterangkan dalam bahasa Indonesia. Daftar tersebut adalah sebagai berikut :

II.5.1. Daftar deskriptif dialek Bugbug

Dialek Bugbug	Bahasa Bali std.	Bhs. Indonesia
aéh	tusing nyak	tidak mau
agalan	bakah, bakah	kuat, lebih besar
aib	tusing nyak	tidak mau
aketek	abedik	sedikit
arang	langah	jarang
babuan, diba- buan	beduur, di duur	di atas
bobosan	buin kesep	lagi sebentar
bro sin	ulurin	-
damel	beseg	setengah ba- sah

ibulai	ibi sanja	komarin sore
telung	bodag	bakul besar
tolang, mado-	ngalih-alih-	berusaha mencari
angan	in	
luéng	dogén	saja
ra	icang	saya, aku
amel	ke abian	ke kebun
umaraug	ngiu cerik	nyiru yang lebih
		kecil
abann	maan	memperoleh
lengkuis	isén	-
amaug	we, ue	paman
réwang, ma-	makesiab	terkejut
réwangan		
amah, makamah	maan angin	ditiup angin
angin		
lemuh, mapu-	mapengelemak	berabuk
lemuh		
sis-nis	luu-luu	sampah
moroug	tudung lampu	cerobong lampu
nomak	nyemak	mengambil
nih, nyanan	nyanan nah	nanti ya
nih		
nga ong	ngelangi ma-	berenang(gaya
	linggeb	dada)

ngrangkak	nungkak	terbengkalai
panadalan	panyemuhan	tempat menjemur
	jaja aji	jajan
	tiying	
pangayakan	sidi	pengayakan
rataaga	tusing tawa-	tidak diketahui
	nga	
cantiag	sinduk	sendok
cit	tusing nyak	tidak mau sama
	gati	sekali
tutug, narug-	augtugang	melanjutkan
tugang		
tuh	-	cara memanggil
		anak yang belum
		dewasa laki-laki
tung	-	cara memanggil
		anak wanita yang
		belum dewasa.

II.5.2. Daftar kata versi van der Tuuk.

Dialek Bugbug	Bhs. Bali standar	Bhs. Tedone- sia
apik	ulik	pembersih, rajin
belauk	cueng	-
kajak, blangka- jak	balang sangit ané cerik	walang sangit yang kecil
lejong	kejut	terkejut
lekaleń	toba	rumah bagian belakang
kepańg, tulang	tulang unas	tulang kering
kepańg		
liri	memeri	anak itik
kerutuk, kacang	kacang cum	sejenis kacang
kerutuk		goreng
kumerańg, kuńd	kuńd sumambuh	kelapa muda
kumerańg		
langsar	pucul	-
lelangan	dobol	-
leńgkeng	cengkelang	-
mańuńu	matembing	sejenis perma- inan judi yang

pees telu- pees gedubang
bangan

taluktak kukul tiying

takung perut

yang memakai uang
kepeng yang dilem-
-parkan dalam se-
buah lobang yang
dibuat di tanah.

ludah orang yang
makan sirih (di-
campur dengan se-
dikit air limau).
kentongan dari
bambu

putus; tak ada
sambungan lagi.

II.6. Daftar kata dialek sekitarnya (Asak)

Dialek Asak	Bhs. Bali std.	Bhs. Indonesia
aing	tusing nyak	tidak mau
aku	icang, awaké	saya
acereng	acéng	hobat
babih	belakas	parang
baju beléng-	baju knos	baju knos
kéng	(singlet)	
bala	saté gedé	satai besar
bancang	bangkang	pioggang
batu-batu	kancing baju	buah baju
bétbét, pati-	ngacuh	kacau
bétbét		
dogan	kalung anduk	selendang
duplak, dadu-	bakiak	alas kaki dari
plak		kayu
janggi	beruk	tempat air mi-
		num
jenar	jati mula	seperti semula
engko	cai	kayu
glu	terkejut	terkejut
goujéng	pengoréngan	kuali

génjréng	wadah tuak aji	tempat nira ter-
	tiing	buat dari bambu.
huk	uug	rusak
kopék	nyonyo gedé tur	susu besar dan
	lambih	agak panjang
kakópe	tatakan gibungan	-
kétér	kétél	corok
medek	melaib	berlari cepat
mung	pules	tidur sambil
		berbaring
podol	puntul	tuapul
pideran	beruk	tempat air minum
		dari tempurung
pinding	sabuk	ikat pinggang
rangkah, mo-	megerongan	berkelai
rangkah		
torampa	penusungan	pengusungan ma-
	popaga	yat
wék	tusing ayak gati	tidak mau sama
		sekali.

II.7. Domain studies

Untuk mendapatkan data yang sebanyak mungkin, telah diadakan pencatatan dalam berbagai bidang kehidupan (domain studies). Hasil dari domain studies tersebut akan disertakan pula dalam urutan daftar sbb :

II.7.1. Bidang pertukangan

<u>Bugbug</u>	<u>Bali std.</u>	<u>Bhs.Indonesia</u>
bor, pusut bor	anggon musut	alat untuk membuat lobang
engkol inggris	engkol inggris	engkol inggris
gergaji	gergaji	alat untuk memotong atau membelah
gergaji délem	anggon nebih	dipakai untuk membelah papan dan lain-lain
gergaji pema- panan	anggon papan	untuk membuat papan
gergaji peng- lengan	anggon ageleng	untuk memotong

gergaji tempék	anggon augel besi	untuk memotong besi
kandik	anggon augel, nyibak	untuk memotong dan membelah
hikir	anggon nyangih gergaji	untuk mengasah gergaji
méteran	anggon ngukur	untuk mengukur (panjang)
obéng	anggon neke- kang/ngagah sekerup	untuk memasang /membuka seke- rup
pahet	anggon mahet	untuk memahat
palu	anggon ngetek	untuk alat pe- mukul
pamaja	pemaja	gigi ketam
pas	pas	alat untuk menggaris
pacal	anggon augel kawat	untuk memotong kawat
pengelengisan	anggon agele- ngisin	untuk meminyai ki gergaji
penggisulan	anggon meneng- ang gigi ger- gaji	untuk melurus- kan gigi gerga- ji

saangkal	saangkal serut	badan ketan
serut	serut	ketan
serut ati	-	untuk alat peng-
		halus
serut yuyu	-	-
serut kerok	-	-
serut pekling	-	-
serut pemiring	-	-
serut kepiting	-	-
serut angalar	-	-
serut penyepi	-	-
tan pengalin		

URUTAN

--	--	--	--

II.7.2. bidang rumah tangga

Bagbug	Bhs. Bali std.	Bhs. Indonesia
amben jali- kan	bale(n) jalikan	balai-balai tem- pat dapur
jalikan	paon	dapur
jun	jun	alat untuk mengam- bil air
gentong	gentong (gebeh)	tempayan
genuk	gentong	tempayan
kété-kété	cobék panging- saan baas	alat yang dipakai mencuci beras
kikhihan	kikhihan	pemaduan kelapa
kropak basa	wadah basa-basa	tempat bumbu
kuskusan	kuskusan	--
kusarang	ngin cerik	nyiru yang lebih kecil
payuk	payuk	periuk
pané	pané (paso)	pasu
penguyogan	penguyogan	alat untuk melu- matkan bahan-ba- han bambu
song jali- kan	song paon	lubang dapur

penyantokan	penyantokan	alat untuk melu- matkan bahan-ba- han bumbu
sapat	sapat	sapu
sinduk	sinduk	sendok
sinduk nasi	anggon nyinduk nasi	untuk sendok na- si
sinduk jukut	anggon nyinduk jukut	untuk sendok sa- yur
sinduk goreng	anggon ngoróng	untuk menggoreng
sopak	wadah uyah	tempat garam
talenan	talenan	alas menetak da- ging
tutup kusu- san	kebkeb	-

II.7.3. Bidang pertanian.

Bugbug	Bhs. Bali std.	Bhs. Indonesia
-----	-----	-----
anggapan	anggapan	ketam
gau	gau	-
ikuh	ikuh(ikut)	nama bagian dari bajak
yuga	uga	bajak
kundali	kundali	idem
lait	lait	idem
lampit	lampit	-
manuk yuga	manuk uga	idem
pangigi	pangigi	-
rérékan	sepiang	ikatan padi yang paling kecil
sampi akit	sampi akit	sepasang sapi
sambéd	sambéd	nama bagian dari bajak
sambilau	sambilau	idem
singkal	singkal	nama bagian dari bajak
sohséh	anggon nyohséh	-

tambah	tambah	cangkul
tambah gareng	anggon ngabab	sejenis cangkul
tambah gebang	anggon ngelós- lés	idem
tambah seram- paug	anggon mundukin	idem
tehtehan	tehtehan	nama bagian dari bajak
tenggala	tenggala	bajak
tulud	tulud	-

11.7.4. Bidang perikanan.

Bahasa	Bhs. Bali Sti.	Bhs. Indonesia
-----	-----	-----
rapes	rapes	tali untuk menangkap ikan
bayangan	bayangan	bagian dari pada alat keseimbangan badan jukung yang melintang di muka dan di belakang.
barén	barén	umpan
bau	bau (pembau)	bambu(kayu) yang dipergunakan untuk memegang (bingkai) layar.
bidak	bidak	layar (jukung)
dayung	dayung	dayung, pengayuh
gorupi	tabeh ditopin	bingkai pada tepi bibir jukung.
katir	katir	kayu ringan (buluh) dipasang di kanan-kiri jukung (alat keseimbangan).

olah	dayung	lihat dayung
pabaat	bebaton	pemberat laik yang terbuat dari pada timah (logam).
pamikulan		tiang untuk tempat menegakkan tiang layar.
pancor	pancor	alat pengemudi jukung (perahu).
pancing	pancing	kail
pales	pales	tangkai kail
peancar	peancar	alat penangkap ikan dari jaring yang berbentuk kerucut.
penggiling	penggiling	bambu (kayu) yang dipergunakan untuk memegang layar(bingkai) bagian bawah.
seneng	petegakan	tempat duduk pada jukung.
serang	pemindan jukung ané to- ngosé di a- rep	bentuk ujung jukung di depan yang berupa ikan atau bentuk-bentuk binatang lain.

taki	dasar tatakan bayungan	alas (dasar) dari pada tempat kese- imbangan badan ju- kung (bayungan).
talin kelat	talin kelat	tali layar yang di- kaitkan pada bambu layar.
tapel	tapel jukung	ujung kepala jukung yang berbentuk ikan dan binatang-bina- tang lainnya.
tatab	tongos negak di duur ju- kungé	tempat duduk pada jukung
cedik	sambungan ba- yungan ané lóngkong	sambungan yang me- lengkung.
tojéug	-	bentuk yang menon- jol dekat buritan jukung.

B A B III
K E S I M P U L A N

- III.1. Perlu diadakan inventarisasi terhadap dialek Bahasa Baliage/Bali khususnya dan bahasa-bahasa daerah di Indonesia umumnya.
- III.2. Desa Bugbug yang dianggap sebagai desa yang memiliki dialek tersendiri seperti juga desa-desa Baliage lainnya pada penelitian ini, dijadikan obyek.
- III.3. Ciri-ciri dialek desa Bugbug, bisa disimpulkan sebagai berikut :
1. Cara pengucapan kata-kata dalam suatu uraian kalimat, yang umumnya di desa Bali dataran diucapkan /e/ pada kata-kata yang berakhir suku terbuka, di desa Baliage diucapkan /a/. Contoh :
lihat pada II.2.
 2. Kata ganti orang (personal pronoun) dalam dialek Bugbug, juga berbeda dengan desa Bali dataran. Untuk orang pertama tunggal 'ira', palé, sedang untuk orang

ke II ada Ci, nyi.

3. Kata depan (preposisi) 'ka' dan awalan (prefix) ma, pa dialek Bugbug dalam bahasa Bili dataran (umum) adalah : ke, me, pe.
4. Selain ciri-ciri tersebut di atas juga ciri dialeknya terlihat dari adanya sejumlah kata-kata yang memang "khas" pada dialek tersebut. Contoh : lihat II.5. di muka.

B I B L I O G R A F I

1. LHK. dan UT : Domain Studies Desa Di Pinggiran
an Djakarta; Pen.PD dan K. Dja-
karta 1966.
2. Mulia, Prof dan Hidding : Encyclopedia Indone-
sia halaman 394.
3. Hida, E.A : Morphologi, second edition; Ann
1956 Arbor The University of Michigan
Press ; Fourth Printing, 1956.
4. Ranuh, GR. : Kuliah tahun 1962-1963, Tentang
1962-1963 Bahasa Bali di Faksas Udayana.
5. Slametmuljana, Prof, Dr. : Politik Bahasa Nasio-
nal; Pen. Djambatan,
Djakarta 1959.
6. Tuuk, van der : Kawi-Balineesch-Nederlandsch-
Woordenboek; deel I, II, III, IV.
Batavia Landsdruk Kerij.

Lampiran I

DAFTAR LEKSIKOSTATISTIK

DAN

PADANANNYA DALAM DIALEK

BUGBUG

Bhs. Indo- nesia	Bugbug	Bhs. Indo- nesia	Bugbug
abu	awon	bunga	bunga
air	yéh	buru	boros
akar	akar	buruk	jelók
aku	im, icang	burung	kedis
	palé	busuk	borek
alir	nyerodsod	daging	isi
anak	panak	danau	dannu
anjing	ciciog,	damah	gotih
	kuluk	dan	tekén
angin	angin	data	lelaharan
apa	apa	debu	ebuk
apung	kasbaug	dekat	paek
api	api	dengan	tekén
asap	andus	dengar	dingeh
awan	gulem	dalam	dalém
bagaimana	kénkén		

Bhs. Indo- nesia	Bugbug	Bhs. Indo- nesia	Bugbug
baik	melah	daripada	banding
balik	mabading	dingin	dingin
banyak	liu	di mana	dija
bapak	bapa	diri	awak
baring	mapayuban	di sini	dini
baru	mara	di situ	ditu
basah	belus	jahit	jahit
batu	batu	jalan	marga, rurung
beberapa	akuda	jantung	papusuhan
belah	belah,	jatuh	labuh
	sigar	jauh	joh
benang	benang	jeram	abing
benih	binih, bu- lih, bibit	dua	dadua
		dorong	tuuk
bengkok	besch	duduk	negak
berenang	ugonong	ekor	ikut
berjalan	majalan	empat	patpat
beri	baang	engkau	ei
besar	gedé	gali	kuuk
bilamana	dikénkéné	garam	uyah
binatang	buron	garuk	gés-gés
bintang	bintang	gelembung	konongan
buah	buah	gemuk	mokoh

Bhs. Indo- nesia	Bugbug	Bhs. Indo- nesia	Bugbug
bulu	bulu	lelaki	muani
gigi	gigi	lempar	sabat
gigit	togor, gu-	lidah	layah
	gut	lihat	tinggalin
gosok	kosok	lima	lalima
gunung	bukit	licin	belig
hantam	jagur	ludah	pees
hati	ati	lurus	benong
hijau	gadang	mari	mai
hidung	cunguh	makan	madnaran
hidup	idup	malam	peteng
hisap	sedot	mata	mata
hitas	selem	matahari	matan ai
hujan	ujan	mati	mati
hutan	bet	serah	barak
hitung	katékin	serok	maka-jangan
ia	ia	minum	nginum
ibu	mémé	mulut	bungut
ikan	bé	muntah	ngutah
ikat	tegul	nama	adan
istri	kurenan	nafas	angkihan
itu	ento	nyala	endih

Bhs. Indo- nesia	Bagbug	Bhs. Indo- nesia	Bagbug
kabut	peteng	nyanyi	kidung
kaki	batis	orang	anak
kalau	laman	panas	kebus
kami	ira jak	panjang	lantang
	makejang	pegang	gisi
kamu sek-	ci jak ma-	pasir	biyas
lian	kejang	pendek	bawak
karena, se-	wiréh	peras	peres
bab		perempuan	lua
kata, ber-	ngomong	perut	basang
kata		pikir	kdechia
kelahi	mibukan	pohon	punya
kepala	teras	punggung	tundun
kering	tuh	putih	putih
kecil	ceuk	potong	getop
kiri	kébot	rumput	padang
kotor	daki	saya	ira
kulit	kulit	sedikit	aketek
kulit po-	kulit kayu	satu	abesik
hon		siang	lemah
kuning	kuning	siapa	nyén

Bhs. Indo- nesia	Bugbug	Bhs. Indo- nesia	Bugbug
kutu	kutu	lain	lén
langit	langit	laut	pasih
lebar	linggah	leher	baung
sempit	cupek	semua	makejang
suami	kuronan	sungai	tukad
tajan	mangan, ta-- jop	tahu	nawang
takut	takut	tahun	tiban
tanah	tanah	tali	tali
tarik	kedong	tangan	lima
telur	taluh	telinga	kuping
tertawa	kedók	terbang	makeber
tidur	pules	tidak	sing
tikam	tebek	tiga	tatelu
tiup	upin	tipis	tipis
cium	diman, a-- dekia	cacing	cacing
tabal	tebal	tua	tua
tongkat	tungkad	tulang	tulang
usap	usapin	tumpul	puntal
air bah	mbah	ular	lalipi
musim hu-- jan	masan u-- jan	usus	basang
		musim ke-- marau	masan panas

Lampiran II

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Nengah Dauh
Umur : $\pm$ 35 tahun
Pendidikan : S.R. 1 tahun
Pekerjaan : Tani
Memberikan informasi
dalam bidang : nama-nama anggota badan
A g a m a : Hindu Dharma.
2. N a m a : Njoman Desa Mas
Umur : $\pm$ 40 tahun
Pendidikan : SR. IV tahun
Pekerjaan : Kepala Desa
A s a l : Desa Bugbug
A g a m a : Hindu Dharma
Memberikan informasi dalam bidang leksiko-
statistik.
3. N a m a : Wajan Rajan
Umur : 65 tahun
Pendidikan : -
Pekerjaan : Tani
A s a l : Desa Bugbug

A g a m a : Hindu Dharma

Memberikan informasi dalam bidang pertanian.

4. N a m a : Njoman Kantor

Umur : ± 35 tahun

Pendidikan : SR. 4 tahun

Pekerjaan : Menjahit, nelayan, tani

A s a l : Desa Bugbug

A g a m a : Hindu Dharma

Memberikan informasi dalam bidang pernelaya-
nan.

5. N a m a : Ketut Kiris

Umur : ± 35 tahun

Pendidikan : SR. 2 tahun

Pekerjaan : Tani dan sebagai dalang

A s a l : Desa Asak

A g a m a : Hindu Dharma

Memberikan informasi dalam bidang pertanian
dan ceritra rakyat dan kata-kata lepas.

6. N a m a : Njoman Remben

Umur : ± 31 tahun

Pekerjaan : Guru SD. dan bertani

Pendidikan : Faksas.Unud. 1 tahun

A s a l : Desa Asak

A g a m a : Hindu Dharma

Memberikan informasi dalam bidang pertanian dan kata-kata lepas.

7. N a m a : Njoman Tantra

Umur : ± 30 tahun

Pendidikan : SR. 3 tahun

Pekerjaan : Tani

A s a l : Desa Timrah

A g a m a : Hindu Dharma

Memberikan informasi alat-alat rumah tangga (dapur).

8. N a m a : Nengah Tjanda

Umur : ± 35 tahun

Pendidikan : SR. 3 tahun

Pekerjaan : Tukang kayu/tani

A s a l : Desa Bugbug

A g a m a : Hindu Dharma

Memberikan informasi dalam bidang pertukangan dan pertanian.



Keterangan :
▨ = Kab. Katingan
■ = Desa Bugbug

DOKUMENTASI
PERPUSTAKAAN
LEMBAGA BAHASA NASIONAL

F
499
D